

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang mempunyai arti yaitu keseluruhan usaha yang termasuk pemahaman perencanaan, cara dan teknik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.¹ Keseluruhan usaha inilah yang menjadikan motivasi oleh Ustadz/Ustadzah karena sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa telah menceritakan kepada kami 'Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bahwa Nabi Allah Daud AS tidak memakan makanan kecuali hasil usahanya sendiri".² (H.R. Bukhari)

Strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti siasat, rencana atau pola, sedangkan menurut istilah

¹ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Mandar Manja, 1993), hal. 1

² Hadits Shahih Al-Bukhari, “Usaha dan Kerja Seseorang Dengan Tangannnya”, dalam <http://www.hadits.id>, diakses 30 Maret 2019, pukul 11.17

mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran (tujuan khusus). Dari dunia militer tersebut kemudian diserap ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan strategi pembelajaran (*learning strategy*).³

Strategi bisa dikatakan dengan cara lain atau taktik yang digunakan ustadz dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada santrinya. Selain itu strategi juga dikatakan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Peran strategi dalam proses pembelajaran Al Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkan harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Dalam hal ini *Strategem* berasal dari bahasa Yunani, *stratos* (army), dan *agein* (to lead). Istilah ini ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Menurut Djanid (1987) yang dikutip dari buku Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri adalah,

Strategi sebagai perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi

³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG)*, (Malang : UIN Malang Press), hal. 121

merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.⁴

Mc. Leod (dalam muhibbin) mengutarakan secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata *strategi* dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana.⁵

Dalam konteks pembelajaran menurut Sabri yang di kutib dari buku Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini:

Strategi di maksud sebagai daya usaha guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.⁶

Dengan kata lain strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi dan sumberdaya agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal kepada peserta didik seperti yang telah diharapkan. Dalam memahami lebih luas pengertian strategi pembelajaran, ada beberapa tokoh mendefinisikan strategi pembelajaran menurut tulisan. Hamruni yang dikutip dari Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷

Sedangkan pendapat lain tentang strategi pembelajaran menurut Hamruni yang dikutip dari Kozma (2007) secara umum menjelaskan

⁴ Agus Maimun, Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRES 2010), hal. 5

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologo Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 100

⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 03

bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Pendapat lain yang ditulis Hamruni menurut Gerlach dan Ely menjelaskan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.⁸

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities desegned to a chieves aparticular education goal.*⁹ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰

Jadi, dengan penjelasan diatas istilah yang hampir sama dengan strategi adalah:

a. Pendekatan

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang artinya adalah pendekatan. Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai *a way of begining something* yang berarti cara memulai sesuatu. Menurut Komalasari pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih

⁸ *Ibid*, hal. 03

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2012), hal. 126

¹⁰ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

sangat umum yang didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹¹

Maka dari itu, pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk kepada pandangan tentang terjadinya sesuatu masih bersifat umum di didalamnya melatari strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang sesuai.

b. Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* dengan sambungan kata depan *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan kata benda *hodos* (jalan, cara, arah). Sehingga kata *methods* berarti penelitian, metode ilmiah, uraian ilmiah yaitu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Menurut Sangidu metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²

Jadi metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sebelumnya sudah disusun secara matang dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika strategi merujuk kepada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, tapi metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Sehingga strategi dapat dilaksanakan menggunakan banyak metode.

¹¹ Komalasari, *Pembelajaran Kontektual (Konse dan Aplikasi)*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2011), hal. 54

¹² Sangidu, *Metode Penelitian Sastra Pendekatan Teori, metode dan Kiat*, (Yogyakarta:UGM Pers, 2004), hal. 14

c. Teknik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan seni.¹³ Sedangkan menurut Gerlach dan Ely dalam bukunya Hamzah Uno teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh pembina untuk mengarahkan kegiatan siswa kegiatan siswa kearah tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

Dengan kata lain teknik adalah usaha pembina dalam mewujudkan penggunaan metode. Misalnya saja penggunaan metode belajar interaktif dan progresif, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang tergolong pasif.

d. Taktik

Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Walaupun menggunakan metode dan teknik yang sama serta dalam situasi dan kondisi yang sama juga, akan tetapi mereka akan membawakannya dengan cara berbeda. Misalnya saja, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode belajar interaktif dan progresif, tetapi akan mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang akan digunakannya. Dalam penyajian yang satu cenderung humor

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <https://kbbi.web.id/teknik>, diakses tanggal 12 Mei 2018

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif)*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hal. 2

karena memiliki *sense of humor* yang tinggi, akan tetapi yang satu cenderung kurang memiliki *sense of humor*.

Dari pembahasan diatas dapat kita ketahui, bahwa strategi adalah suatu cara atau taktik seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara maksimal, dengan membuat situasi dan kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan efisien.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi.¹⁵ Agar tujuan itu tercapai , semua komponen yang ada harus di organisasikan sehingga antar sesama terjadi kerjasama. Oleh karena itu, guru tidak boleh memperhatikan komponen – komponen tertentu saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Demikian juga halnya kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri. Maka pengalaman belajar harus

¹⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras), hal.43

didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru¹⁶

Pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan, akan sangat tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Wina Sanjaya dalam tulisannya mengemukakan bahwa, telah disajikan beberapa strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sebagai berikut :¹⁷

a. Strategi Pembelajaran Quantum

Dalam konsepnya, quantum mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki potensi otak yang relatif sama, tinggal bagaimana mereka mengolah otak yang dimilikinya. Konsep Quantum Learning bisa dideskripsikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, dan semua kehidupan adalah energi. Dari hal itu, konsep belajar Quantum merancang proses pembelajaran secara harmonis dan mengombinasikan unsure ketrampilan akademis, presasi fisik, dan ketrampilan dalam hidup. Falsafah dasarnya adalah bahwa agar belajar bisa berhasil dengan efektif, maka aktifitas belajar harus menyenangkan. Untuk mendukung falsafah ini dipersiapkan lingkungan yang kondusif, sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman.¹⁸

¹⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 188

¹⁷ *Ibid*, 189

¹⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*,.... hal. 56

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (direct instruction). Hal ini karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru kepada murid seakan sudah jadi. Oleh karenanya strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.¹⁹

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan.²⁰

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*,.... hal. 189

²⁰ *Ibid*, hal. 191

approach). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Dari hal diatas dapat dimengerti, bahwa strategi pembelajaran inkuiri akan berhasil manakala seorang murid atau siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam menganalisa sesuatu dengan pemikiran dan kecakapan yang ia miliki. Siswa juga dituntut untuk mampu berfikir kritis agar mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, strategi ini juga menekankan kepada siswa agar mampu menemukan dan mencari sumber fakta yang ada dengan kemampuan yang ia miliki.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.²¹ Dalam mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi dari lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 212

empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berdeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.²²

Dapat kita ketahui, bahwa strategi pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan dalam hal kelompok, karena dalam strategi kooperatif seorang pengajar menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mejalankan setiap hal. Tidak hanya itu, kooperatif bertujuan untuk membuat siswa lebih bisa bergotong royong dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Guru menginginkan siswa bisa lebih aktif dan kreatif jika bersama-sama dalam menyelesaikan segala sesuatu.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual teaching and learning (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh atau full untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. ²³Dalam strategi CTL ini seorang guru hanya menjadi fasilitator yang mana hanya memberikan arahan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang peserta didik angkat menjadi materi.

²² *Ibid*, hal. 194

²³ *Ibid*, hal. 252

B. Tinjauan Tentang Ustadz/Ustadzah

1. Pengertian Ustadz/Ustadzah (Asatidz)

Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustad, mudarris, mu'alim dan mu'adib. Kata ustad jamaknya asatidz yang berarti teacher (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti guru, instruktur (pelatih, penulis dan penyair).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti seseorang yang memiliki profesi menjaga.²⁴ Sedangkan di dalam bahasa Arab guru bisa disebut dengan *Al – Mudarris* yang dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau juga dapat disebut *Ustadz* yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang Agama Islam.

Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu – satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al – Qur'an Surat Al – 'Alaq: 4 – 5 yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Yang Mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”²⁵

Dalam ayat – ayat tersebut sudah diterangkan bahwa Allah SWT merupakan yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Sehingga dapat di katakan bahwa manusia hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu – ilmu – Nya

²⁴ Ebook, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, hal. 497

²⁵ Erwati Aziz, *Prinsip – prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 30

dibumi mengingat tugas manusia adalah sebagai *khalifah* di muka bumi. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa guru merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mendelegasikan tugas mengajarkan ilmu – ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT.

Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa : Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran , melakukan pembimbingan , pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik pada perguruan tinggi.²⁶

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 yang dipaparkan dalam buku profil pendidik sukses Prof. Dr. H. Akhyak M.Ag. tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa :

Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dalam melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pengertian Ustad/Ustadzah adalah merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapaitujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT,serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁶ UU No.20 Tahun, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

²⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 1

2. Peran Ustadz/Ustadzah (Guru)

Seorang guru/ustad memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai pendidikan yang di harapkan

WF Connell mengatakan bahwa ada 7 peran guru: pendidik, model, pengajar, dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.²⁸

a) Peran Guru Sebagai Pendidik

Merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

b) Peran Guru Sebagai Model

Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat atau trendcenter, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma – norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.

c) Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada siswa

²⁸ Beni S. Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas), hal. 50

akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru sangat efektif. Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 43;

﴿۴۳﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿۴۳﴾

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuanjika kamu tidak mengetahui.”*

d) Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman.

e) Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun.

f) Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator, oleh karena itu pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu di administrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.²⁹

²⁹ *Ibid*, hal. 17

g) Peran guru sebagai setiawan

Peran guru sebagai setiawan Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya, yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan -pertemuan resmi ataupun non formal, juga untuk memberikan pengarahan.

3. Kompetensi Ustadz/Ustadzah (Guru)

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan . Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki Kompetensi yang memadai seseorang khususnya Guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik . Bisa di bayangkan bagaimana dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.³⁰

Dalam Undang – Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Bab IV Pasal 10 ayat 1 yang berbunyi:³¹“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 Meliputi Kompetensi Pedagogik, kompetensi Kepribadian, kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan Propesi.

³⁰ Raka T. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hal. 124

³¹ *Undang – Undang Guru dan Dosen (UU RI No,14 Th. 2005)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 9

a) Kompetensi Pedagogik

Guru harus memberikan pemahaman kepada peserta didiknya dengan cara mengaktualisasikan wawasan yang ia miliki kedalam pengajaran yang dialogis. Mampu memanfaatkan teknologi, mengembangkan kurikulum dan juga mengevaluasi pembelajaran.

Dalam Standart Nasional Pendidikan, Penjelasan pasal 27 ayat 3 butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan.³²

b) Kompetensi Kepribadian

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa dan mampu membawa diri, karena guru merupakan sorotan dan panutan dari peserta didiknya. Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam.

³² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal.56

Dalam ajaran Islam pendidik disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya.

Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Firman Allah Swt:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"*(QS. Al-Mujadalah 11)

Dalam Standart Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab , stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar , ketika

orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah atau mencari tahu siapa guru – guru yang akan membimbing anaknya.³³

c) Kompetensi Sosial

Dalam kompetensi ini seorang guru diharapkan dapat menjadi pemacu semangat peserta didik dengan memberikan pengajaran tentang berbahasa dan tetap memegang norma – norma dalam bergaul baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam Standart Nasional Pendidikan. Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik. Tenaga kependidikan orang tua atau wali. Peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Ustadz/Ustadzah . Bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Yang sekurang – kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³⁴

³³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 117-118

d) Kompetensi Propesional

Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu menguasai situasi ketika mengajar dan tidak, selain itu guru juga harus menguasai materi dan juga memiliki intepretasi yang tinggi sehingga kegiatan belajar manglejar dapat berlangsung dengan baik

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahawa yang dimaksud dengan kompetensi propesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart Nasional Pendidikan.³⁵

C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Menghafal Al - Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Perkataan motivasi adalah berasal dari perkataan Bahasa Inggris "motivation". Perkataan asalnya ialah "motive" yang juga telah dipinjam oleh Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia kepada motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁶ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

³⁴ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal 173

³⁵ Djam'an Syatory dkk, *Materi Pokok Propesi Kependidikan*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), hal. 135

³⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 73

Sedangkan menurut Winkel, sesungguhnya motivasi berbeda pengertiannya dengan motive. Sebab motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau disposisi internal.³⁷ Istilah motivasi menunjuk pada gejala yang terkandung dalam stimulus tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan - dorongan dasar atau internal dan insentif diluar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses pembangkitan, mempertahankan dan mengontrol minat.³⁸

Menurut Oemar Halik dalam bukunya “Psikologi Belajar Mengajar”, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari devinisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perubahan untuk mencapai suatu tujuan.³⁹

Adapun pengertian motivasi menurut sebagian pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

³⁷ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1987), hal. 93

³⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 173

³⁹ *Ibid*, hal. 186

- a. Menurut Sumadi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁴⁰
- b. Menurut Sartain dalam bukunya *Psychology understanding of human behavior*, Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan untuk perangsang.⁴¹
- c. Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku demi mencapai suatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya.
- d. Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatannya itu.⁴²

Sedangkan menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan dengan adanya tujuan. dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

⁴⁰ Djali, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 101

⁴¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 60

⁴² Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 220

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi di tandai dengan munculnya “rasa”, “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia..
- c. Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong karena adanya unsur lain, dalam ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan mengakibatkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.⁴³

⁴³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 74

Ahli lain, Mc. Cleland berpendapat bahwa setiap manusia memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (1) kebutuhan akan kekuasaan, (2) kebutuhan untuk berafiliasi dan (3) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Sebagai ilustrasi, seorang siswa SMP mengajak teman sebayanya berkemah. Jika sebagian besar teman sepakat, ia merasa senang. Kebutuhan berafiliasi tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. sebagai ilustrasi, seorang siswa memimpin regu untuk memenangkan pertandingan bola voli menghadapi sekolah lain. Siswa tersebut juga ikut lomba baca puisi dan memenangkannya. Ketiga dasar tersebut sebenarnya saling melengkapi.

Ada baiknya bila pembahasan kepada hal yang berkenaan dengan kebutuhan, Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan perasaan aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan diri, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.⁴⁴

- a. Kebutuhan fisiologis : kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, dsb.

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 81-82

- b. Kebutuhan akan perasaan aman : seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- c. Kebutuhan sosial (social needs) : yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan diri (esteem needs) : termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) : antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.⁴⁵

2. Macam-Macam Motivasi

Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 78

dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴⁶

Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.⁴⁷

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan - tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.⁴⁸ Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif - motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.⁴⁹ Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting,

⁴⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 104

⁴⁷ Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29

⁴⁸ Heinz Kcok, *Saya Guru Yang Baik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 71

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 72

hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution, dalam hal pertama anak ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu.⁵⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya motivasi ekstrinsik adalah motivasi suatu dorongan yang terdapat dari luar diri seseorang, baik itu dari keluarga, lingkungan maupun masyarakat.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- a. Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan kegiatan belajarnya.
- b. Memilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c. Pemberi petunjuk pada tingkah laku

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi : Mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁵¹

⁵⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2006), hal. 20

⁵¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, hal. 84

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula.

D. Tinjauan Tentang Belajar Menghafal Al Qur'an

1. Pengertian Hafalan

Hafalan dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan diluar tanpa melihat catatan.⁵²Seorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya. Menghafal bukanlah sesuatu yang mudah. Menghafal kemampuan memadukan cara kerjakedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Menghafal adalah suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga dapat diproduksi (di ingat) kembali secara harfiah sesuai materi yang asli. Menghafal sejalan langsung dengan proses mengingat. Pada garis besarnya proses ini dimulai dengan penerimaan atas sejumlah 26perangsang dari luar oleh alat-alat indera kita kemudian disimpan dalam ingatan kita. Bahan-bahan yang baru saja dipelajari akan tersimpan dalam ingatan. Bila penyimpanannya kuat maka akan lama pula ingatannya kembali dan akan mudah pula dikeluarkannya.

⁵²Artikata, “Definisi Hafal”, dalam <http://www.artikata.com/>, Diakses pada tanggal 23 Maret 2017, pukul 19.18

2. Persiapan Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu persiapan ini adalah syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa persiapan atau syarat – syarat yang harus dilakukan antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Niat yang ikhlas
- b. Meminta izn orang tua atau suami
- c. Mempunyai tekad yang besar dan kuat
- d. Istiqomah
- e. Harus berguru kepada yang ahli
- f. Mempunyai akhlak terpuji
- g. Berdoa agar sukses menghafal Al Qur'an
- h. Memaksimalkan usia
- i. Dianjurkan menggunakan satu jenis Al Qur'an
- j. Lancar membaca Al Qur'an yaitu harus menguasai ilmu tajwid, memahami bahasa Arab, Waktu dan Tempat yang tepat untuk menghafal, mengondisikan mentalitas.⁵³

3. Penyebab lupa atau hilangnya hafalan

Menjaga hafalan Al Qur'an tidak semudah membaca Al Qur'an.

Bisa Jadi, dalam proses menghafal merasakan cepat menghafal dan cepat

⁵³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 27-62

lupa hal demikian sangatlah wajar dan pernah dirasakan oleh orang – orang yang menghafal Al Qur'an. Oleh karena itu menjaga hafalan haruslah benar – benar dijaga supaya tidak lupa. Banyak sekali faktor yang menjadikan penyebab cepat hilangnya hafalan yaitu:

a. Tidak Menjauhi Perbuatan Dosa

Sebagai penghafal Al Qur'an hendaknya selalu menjaga semua perbuatan – perbuatan dari yang berbaur maksiat.⁵⁴

b. Bersikap Sombong

Seorang penghafal Al Qur'an hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sikap yang sombong. Sesungguhnya orang yang hafidz harus selalu meneladani sifat Rosululloh yang tidak pernah menyombongkan diri.⁵⁵

c. Tidak Istiqomah

Hafalan akan cepat atau mudah hilang jika tidak istiqomah dalam mentrkrir hafalan al Qur'an. Misalnya, mentrkrir hanya sekali waktu. Hal semacam itu akan sangat mempengaruhi waktu.⁵⁶

d. Tidak melaksanakan sholat hajad

Tidak melaksanakan sholat hajad merupakan salah satu faktor hafalan mudah hilang. Sebab, untuk menjaga hafalan sangat membutuhkan bantuan Allah SWT.⁵⁷

⁵⁴ *Ibid*, hal. 127

⁵⁵ *Ibid*, hal. 129

⁵⁶ *Ibid*, hal. 130

⁵⁷ *Ibid*, hal. 131

- e. Tidak mengulang hafalan secara rutin

Seorang pnhafal al Qur'an harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan baik di dalam shalat maupun diluar shalat.

- f. Berlebihan dalam memandang dunia

Saat ini, banyak sekali orang yang menghafal al Qur'an tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalanya. Mereka lebih banyak disibukkan dengan pekerjaanya. Tanpa mereka sadari hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin dan istiqomah.

- g. Malas melakukan sema'an

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya salah satu hafalan agar tidak mudah lupa adalah dengan melakukan sema'an dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dengan ayat – ayat yang di hafal.

- h. Terlalu berambisi menambah hafalan baru

Salah satu hafalan cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa – tesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu yang singkat , dan segera ingin pindah ke hafalan yang lain, padahal hafalan yang lama masih belum kokoh.⁵⁸

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode untuk menghafal Al Qur'an yang bisa dikembangkan dalam mencari alternatif terbaik unttuk menghafal Al Qur'an dan bisa memberi bantuan untuk para pnhafal dalam mengurangi

⁵⁸ *Ibid*, hal. 138

kepayahan dalam menghafal Al Qur'an. Metode – metode itu antara lain adalah sebagai berikut:

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat – ayat yang wajib dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengondisikan ayat – ayat yang dihafalnya bukan saja dalam pikirannya, akan tetapi hingga benar – benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar – benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat – ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya sehingga mencapai satu muka.⁵⁹

b. Metode Kitabah

Metode kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode pertama. Pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat – ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas yang telah disediakan sebelumnya. Pada prinsipnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan untuk menghafal. Metode ini sangat praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.⁶⁰

⁵⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 63

⁶⁰ *Ibid*, hal. 64-65

c. Metode Sima'i

Metode sima' i artinya mendengarkan. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat akan efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak – anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al – Qur'an.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja kitabah disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat – ayat yang telah dihafalnya. Maka ayat yang dihafalkannya, kemudian dia mencoba untuk menuliskan di atas kertas. Jika dia telah mampu memproduksi kembali ayat – ayat yang dihafalkannya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat- ayat berikutnya, tetapi jika penghafal masih belum mampu memproduksi hafalannya ke dalam bentuk tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar – benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah mempunyai fungsi ganda , yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan metode ini akan sangat baik sekali, karena dengan menulis memberikan kesan visual yang mantap.⁶¹

⁶¹ *Ibid*, hal. 65-66

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat – ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama – sam, yang biasanya di pimpin oleh instruktur pembimbingnya dengan mengulang kembali ayat – ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat tersebut dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya.⁶²

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pada dasarnya semua metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman dalam menghafal Al – Qur'an. Antara metode satu dengan metode yang lainnya.

5. Metode Menjaga Hafalan Al Qur'an

Hafal Al-Qur'an merupakan anugrah yang harus disyukuri, supaya anugrah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulangkahafalan Al-Qur'an yang sangat berguna:

a. Mengulang hafalan dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, bisa dilakukan di rumah, di dalam mobil bahkan saat keluar rumah juga bisa. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau

⁶²*Ibid*, hal. 66

kaset yang didalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para Qurra' yang handal. Cara ini sangat membantu terutama bagi orang yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

b. Mengulang dalam Shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalannya juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat qiyamullail, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan banyak sekali yang memanfaatkan ketika shalat tarawig sebagai media untuk menghafal hafalannya.

c. Mengulang dengan orang lain

Sebelum mengulang dengan metode ini, seseorang harus memilih teman yang sekira bacaannya bagus atau lancar. Lalu membuat kesepakatan waktu, nama surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.⁶³

⁶³ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al Qur'an: Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, hal. 117

6. Faktor – faktor yang mendukung menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an beda dengan menghafal buku atau kamus. Ia adalah *Kalamulloh*, yang akan mengangkat derajat mereka yang menghafalkannya. Ada beberapa faktor yang dapat menunjang menghafal Al – Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Usia yang ideal
- b. Manajemen waktu
- c. Tempat menghafal Al Qur'an

Memang menjaga hafalan Al-Qur an lebih berat ketimbang menghafalnya dari nol, namun jangan berkecil hati bahwa bila niat kita baik, ikhlas karena Allah maka insya Allah Dia akan membimbing kita dalam menghafal dan menjaga kitab sucinya. Apabila Allah ridha kepada kita maka kemudahan-kemudahan yang akan kita dapati. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga hafalan Al-Qur an supaya lebih mudah dalam menjaganya:

- a. Pengaturan Waktu

Pandai mengatur waktu akan dapat membantu seorang penghafal Al-Qur an dalam memelihara hafalannya. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Quran. Biasakan jangan melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Hafalan Al-Qur an akan lebih cepat hilang dan lepas bila dibandingkan dengan

seekor unta yang terikat kuat, apabila dia tidak selalu mengulang-ulang hafalannya tersebut.

b. Menyediakan waktu khusus

Dalam proses muraja'ah (mengulang) hafalan, seorang menghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus, misalnya sebelum atau sesudah shalat subuh, sebelum tidur, sebelum dan sesudah shalat fardhu. Siapapun dia bilamana sedang menekuni suatu pekerjaan dan memberikan porsi waktu yang khusus, maka dia akan mendapatkan hasil yang tidak mengecewakannya. Tengoklah bagaimana kehidupan para Ulama terdahulu dalam pengaturan waktu, sehingga mereka dapat warisan karya-karya besar mereka yang sampai hari ini masih menjadi rujukan. Sebagian mereka wafat diusianya yang belum begitu lanjut, akan tetapi mereka dapat menulis dan menyusun banyak kitab.

c. Mengajarkan orang lain

Salah satu cara yang paling efektif dalam menjaga hafalan adalah mengajarkan kepada orang lain, karena pada saat mendengarkan hafalan teman maka secara tidak langsung dia sedang mengulang-ulang hafalannya.

7. Problematika atau hambatan dalam menghafal Al Qur'an

Ada beberapa problematika dalam menghafal Al Qur'an *dakhiliyah* (intern) dan *khoirijiah* problem (ekstren).

a. Problem intern

1) Cinta dunia dan terlalu sibuk denganya.

- 2) Tidak merasakan kenikmatan Al Qur'an.
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat.
- 4) Tidak sabar dan malas berputus asa.
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah.
- 6) Niat yang tidak ikhlas.
- 7) Lupa.⁶⁴

b. Problem ekstren

- 1) Tidak dapat membaca dengan baik.
- 2) Tidak mampu mengatur waktu.
- 3) Ayat – ayat yang sulit (tasyabuhul ayat).
- 4) Pengulangan yang sedikit.
- 5) Belum memasyarakatkan.
- 6) Tidak ada muwajjid (pembimbing).⁶⁵

E. Tinjauan Tentang Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Siswa

Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru/ ustadz ustadzah juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa satu dengan yang lain sangat berbeda, untuk itulah penting bagi ustadz/ustadzah selalu senantiasa

⁶⁴ Abdul Aziz.Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, (Bandung: As-Samil Press Grafika, 2000), hal. 63-84

⁶⁵ *Ibid*, hal. 84-89

memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa memiliki semangat dalam belajar.

Menurut Sardiman A. M. Dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1. Memberikan Angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya, banyak siswa yang belajar , yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot dibandingkan dengan siswa – siswa yang menginginkan angka baik.⁶⁶

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian . Karena hadiah untuk pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.⁶⁷

3. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual

⁶⁶ Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 92

⁶⁷ *Ibid*, hal. 92

maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industry atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.⁶⁸

4. Memberi ulangan

Para siswa akan lebih menjadi giat belajar kalau mengetahui akan adanya ulangan. Oleh karena itu , memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.⁶⁹

5. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah terbentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

6. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau di berikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip – prinsip pemberian hukuman.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 93

⁶⁹ *Ibid*, hal. 93

F. Penelitian Dahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian penelitian terlebih dahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang terdahulu antara lain :

1. Siti Ma'rifatul A'rofah

Judul skripsi “Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagung” tahun 2015. Dengan rumusan masalah, a) Bagaimana Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan di MTS AL Huda Bandung Tulungagung tahun 2015?. b) Apa saja faktor – faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an di MTs Al Huda Banfung tahun Tulungagung tahun 2015?.

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitan kualitatis , sama – sama meningkatkan Hafalan Al Qur'an , sama – sama meneliti di Tulungagung. Adapun Perbedaanya yaitu : Lokasi yang di teliti, subyek yang di teliti adalah siswa MTs.

2. Nanang Setiawan

Judul skripsi “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan kemampuan Menghafal Al Qur’an pada Anak Berkebutuhan di SMP Al – Azar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung” dengan menggunakan fokus masalah a). Bagaimana langkah – langkah Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al – Qur’an pada anak berkebutuhan khusus di SMP Al Azar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung? . b) Metode apakah yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan Kemampuan Menghafal Al – Qur’an pada anak berkebutuhan khusus di SMP Al Azar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?. c) Bagaimana hasil kemampuan anak berkebutuhan khusus di SMP Al Azar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Perbedaannya adalah Lokasi atau tempat penelitian yang berbeda , subyek penelitian di SMP sedangkan di judul ini adalah di Pondok Pesantren.

3. Siti Halimah

Judul skripsi “Upaya Guru Al Qur’an Hadist dalam Meningkatkan Hafalan Juz ‘Amma Siswa di MTs Assafi’iyah Gondang Tulungagung”. Dengan Menggunakan Fokus Penelitian : a)

Bagaimana upaya Guru Guru Al Qur'an Hadist dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa di MTs Assafi'iyah Gondang Tulungagung?. b) Bagaimana solusi Guru Al Qur'an Hadist dalam Meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa di MTs Assafi'iyah Gondang Tulungagung?.

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sama – sama mengkaji tentang meningkatkan Hafalan Siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus kepada hafalan juzz Amma , Tujuan penelian mengarahkan kepada solusi dan upaya guru, subjek penelitian berfokus pada siswa MTs. Dengan menggunakan gambar tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama (NIM) / Judul	Fokus Masalah	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Ma'rifatul A'rofah.(2111 13162). “ <i>Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an di MTs Al Huda Bandung Tulungagaung.</i> ”	1. Bagaimana Upaya Guru dalam meningkatkan Hafalan di MTs Al Huda Bandung Tulungagung tahun 2015? 2. Apa saja faktor – faktor yang menghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an di	1. Sama – sama menggunakan penelitian Kualitatif. 2. Sama – sama Mengkaji tentang meningkatkan Hafalan Al Qur'an 3. Sama – sama meneliti di Tulungagu	1. Lokasi yang diteliti berbeda 2. Subjek yang diteliti adalah siswa MTs. .

		MTs Al Huda Bandung tahun Tulungagung 2015?	ng.	
2.	Nanang Setiawan .(2811133191). “ <i>Peran Guru PAI dalam Meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur’an pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP AL-Azaar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.</i> ”	1. Bagaimana langkah – langkah guru PAI dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur’an pada anak berkebutuhan khusus di SMP Al Azhaar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung? 2. Metode apakah yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur’an pada anak berkebutuhan khusus di SMP Al-Azhaar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. 3. Bagaimana hasil	1. Sama – sama menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif 2. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif	1. Lokasi atau tempat penelitian yang berbeda 2. Waktu penelitian yang berbeda 3. Subjek penelitian di SMP

		kemampuan anak berkebutuhan khusus di SMP Al Azhaar Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?		
3.	Siti Halimah. (3211113161). <i>“Upaya Guru Al Qur’an Hadist dalam Meningkatkan Hafalan Juz’Amma Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung.”</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan hafalan Juz ‘Amma siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung? 2. Bagaimana solusi guru Al-Qur’an Hadits dalam meningkatkan hafalan Juz’Amma siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Sama – sama mengkaji tentang meningkatkan Hafalan Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terfokus kepada hafalan juz’amma 2. Tujuan penelitian mengarahkan kepada solusi dan upaya guru. 3. Subjek penelitian berfokus pada siswa MTs.

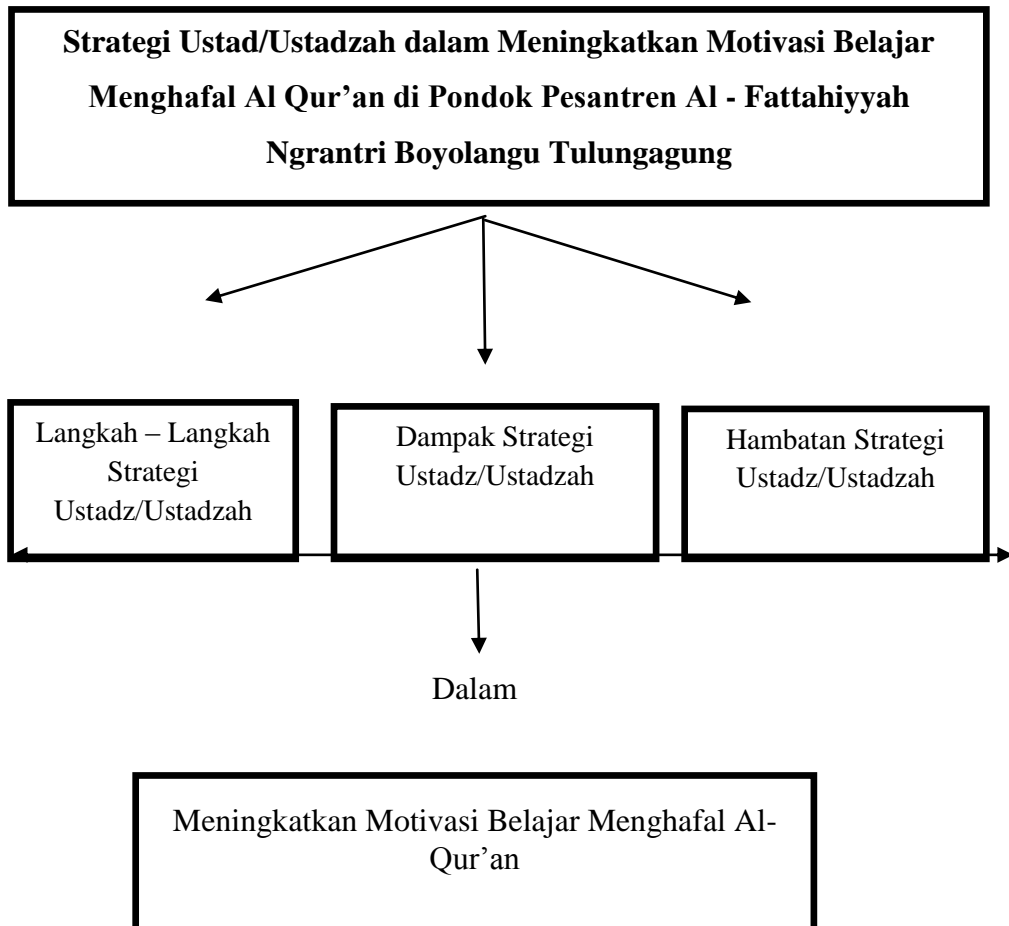
Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan antara peneliti dengan hasil penelitian diatas seperti:

1. Meneliti tentang langkah – langkah strategi Ustad/Ustadzah meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an
2. Meneliti tentang hambatan strategi Ustad/Ustadzah meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an
3. Meneliti tentang dampak strategi Ustad/Ustadzah meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an.

G. Paradigma Penelitian

Melihat zaman modern ini, semakin berkurangnya para penghafal AlQur'an di lingkungan sekitar kita. Disebabkan oleh minat anak sekarang terhadap hafalan Al-Qur'an sangatlah rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan pula manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak. Qur'an yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al – Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak gambar di bawah ini :

Bagan 2.2
Paradigma Penelitian



Bagan 2.1: Kerangka berpikit tentang Strategi Ustad/Ustadzah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al - Fattahiyyah Ngrantri Boyolangu Tulungagung